

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Dalam menghadapi fluktuasi emosional siswa dengan kondisi *broken home*, penulis mengamati program *mentoring* yang berkesan penting sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter. Dalam (Sahuri et al., 2021) program *mentoring* merupakan salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter dalam pendekatan pembelajaran yang tergolong efektif dalam menunjang pembinaan karakter siswa karena *mentoring* lebih fokus pada upaya *problem solving* untuk anggota kelompok.

Menurut (Noveriyanto et al., 2023) kegiatan *mentoring* merupakan integritas dari rangkaian pembinaan keimanan dan ketaqwaan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa, sehingga pendidikan dapat memberdayakan potensi generasi muda yang islami agar menjadi manusia yang tangguh dan mandiri secara fisik maupun mental serta menjadi manusia generasi penerus bangsa yang mempunyai masa depan. Disisi lain kegiatan *mentoring* juga merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya berisi pembinaan mental, dan bagi sekolah dapat dijadikan momentum untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha esa.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mentoring* keagamaan di sekolah sangat penting untuk pembentukan akhlakul karimah siswa, memberdayakan generasi muda yang islami, dan mengatasi krisis akhlak remaja. Selain itu menurut Abdillah dalam (Noveriyanto et al., 2023) kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter pada siswa berupa religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja keras dan rasa ingin tahu. Hal itu diperkuat dalam Penelitian Etfita yang menunjukkan bahwa kegiatan *mentoring* keagamaan membawa banyak manfaat. Pertama, meningkatkan pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Kedua, mempererat persaudaraan antar siswa. Ketiga, meningkatkan kemampuan siswa dalam saling menasihati. Keempat, prestasi siswa meningkat, baik dalam bidang keagamaan,

akademik, maupun non-akademik. Kelima, mendorong pelaksanaan ibadah berjamaah di masjid. Keenam, meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Ketujuh, menciptakan interaksi yang baik antara siswa dan guru.

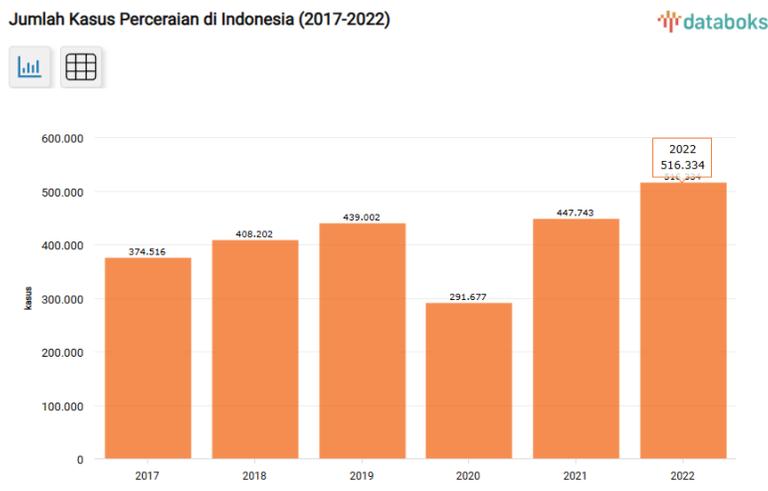
Mentoring tersebut tentu dapat berdampak juga secara langsung pada siswa di usia remaja, menurut (Ahyani & Astuti, 2018) masa remaja merujuk pada periode transisi antara fase kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai oleh kemajuan signifikan dalam aspek fisik, mental, sosial, dan emosional. Rentang usia umumnya berlangsung antara 13 hingga 18 tahun, sejalan dengan masa pendidikan di tingkat sekolah menengah. Periode ini sering kali dianggap sebagai tahap yang penuh tantangan, baik bagi individu remaja itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berada dalam fase peralihan antara keadaan anak-anak dan kedewasaan, status remaja cenderung menghadapi ketidakjelasan, baik dari perspektif pribadi maupun lingkungannya.

Sehingga dapat *Liqo* berfungsi sebagai pendukung penting bagi remaja dalam menghadapi fase transisi yang kompleks menuju kedewasaan, terutama bagi siswa dari keluarga *broken home*. Remaja dari latar belakang ini sering mengalami fluktuasi emosional yang dapat memengaruhi perilaku dan kemajuan akademik mereka. Melalui kegiatan *liqo* dapat membantu siswa mengekspresikan kondisi emosionalnya dan dengan tepat, karena terdapat beberapa kondisi emosional yang terbentuk dari fluktuasi tersebut.

Ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku agresif atau emosional yang fluktuatif pada remaja menurut (Siregar, 2020) diantaranya yaitu faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, *peer* atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas konformitas. Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya tempramen), masa prenatal dan mekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh orang tua, faktor teman sebaya misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok. Faktor sosial-kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi sosial.

Keluarga yang mengalami konflik atau perpecahan, seperti perceraian atau ketidakhadiran salah satu anggota keluarga, dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional pada remaja. Menurut Mukhlis dalam (Mulidah & Saleh, 2022) mengenai dampak dari keluarga yang *broken home* pada bukunya mengemukakan bahwasanya, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru. Kebanyakan siswa korban *broken home* emosinya tidak stabil karena terbebani masalah, kadang jadi pendiam, menghindari lingkungan namun juga dapat berontak, suka melawan, suka menentang, dan disekolah anak tersebut banyak melanggar aturan sekolah.

Dengan kondisi tersebut siswa dari keluarga *broken home* kerap kali sering mengalami masalah penyesuaian diri di sekolah, seperti malas belajar, membolos, dan berperilaku agresif. Kondisi ini sejalan meningkatnya angka perceraian di Indonesia, sehingga semakin banyak anak menghadapi dampak negatif dari perpecahan keluarga, termasuk masalah emosional dan perilaku serius. Menurut (Cindy Mutia Annur, 2023) survey kurang lebih dalam waktu 7 tahun terakhir mengenai jumlah perceraian di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan angka yang meningkat. Mirisnya kondisi ini akan terus melonjak bila orang tua pada akhirnya tidak memikirkan kondisi anak sebagai korban yang cukup dirugikan atas terjadinya perceraian.



Gambar 1.1 Data Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia tahun 2017-2022 menurut Databoks

Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Adapun mayoritas kasus perceraian di dalam negeri pada 2022 merupakan cerai gugat, alias perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Jumlahnya sebanyak 388.358 kasus atau 75,21% dari total kasus perceraian tanah air pada tahun lalu. Di sisi lain, sebanyak 127.986 kasus atau 24,78% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonan cerainya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh pengadilan.

Berdasarkan provinsinya, kasus perceraian tertinggi pada 2022 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 113.643 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 102.065 kasus dan 85.412 kasus. Terdapat lima provinsi yang tidak memiliki kasus perceraian sama sekali sepanjang 2022. Di antaranya Kepulauan Riau, Bali, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat. Adapun laporan tersebut mencatat, terdapat 448.126 perceraian di Indonesia yang terjadi berdasarkan faktor penyebabnya pada 2022. Penyebab utama perceraian pada 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air. Kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Dengan meningkatnya jumlah perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak anak yang harus menghadapi dampak negatif dari perpecahan keluarga. Angka perceraian yang tinggi, terutama di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, menunjukkan bahwa konflik keluarga adalah masalah serius yang perlu perhatian. Penyebab utama perceraian, seperti perselisihan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga, memperparah situasi ini. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami kesulitan penyesuaian diri di sekolah, depresi, dan emosi yang tidak stabil. Jika orang tua tidak segera mengambil langkah untuk meminimalkan dampak perceraian pada anak-anak, kondisi ini akan terus memburuk.



Gambar 1.2 Data Jumlah 10 Provinsi dengan Kasus Perceraian Tertinggi di Indonesia (2023) menurut Databoks

Selain itu terdapat juga data 10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Perceraian Tertinggi di Indonesia (2023), bahkan Jawa Barat menjadi urutan tertinggi dalam kasus perceraian yang dihimpun dalam waktu 1 tahun terakhir. Menurut (Cindy Mutia Annur, 2024) Berdasarkan laporan Statistik Indonesia, sepanjang 2023 ada 463.654

kasus perceraian di Indonesia. Angka ini turun 10,2% dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 516.334 kasus. Pada 2023 Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia, yakni 102.280 kasus atau 22,06% dari total kasus perceraian nasional. Jawa Timur menempati posisi kedua dengan 88.213 kasus perceraian, diikuti Jawa Tengah 76.367 kasus, dan Sumatera Utara 18.269 kasus. Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan kasus perceraian terendah nasional, diikuti Papua Barat, Maluku, dan Kalimantan Utara. Sepanjang tahun lalu hanya ada 4 provinsi yang tidak memiliki catatan kasus perceraian, yaitu Papua Barat Daya, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan. Berikut daftar lengkap jumlah kasus perceraian di Indonesia berdasarkan provinsi pada 2023, dari yang tertinggi hingga terendah, berikut adalah table dari data jumlah provisi dengan kasus perceraian tertinggi:

Tabel 1.1 Data Jumlah 10 Provinsi dengan Kasus Perceraian Tertinggi di Indonesia (2023)

No	Nama Wilayah	Jumlah Kasus
1	Jawa Barat	102.280 kasus
2	Jawa Timur	88.213 kasus
3	Jawa Tengah	76.367 kasus
4	Sumatera Utara	18.269 kasus
5	DKI Jakarta	17.263 kasus
6	Banten	16.158 kasus
7	Lampung	15.784 kasus
8	Sulawesi Selatan	14.612 kasus
9	Sumatera Selatan	11.450 kasus
10	Riau	10.141 kasus
11	Sumatera Barat	92.66 kasus
12	Nusa Tenggara Barat	84.98 kasus
13	Kalimantan Timur	82.41 kasus
14	Kalimantan Selatan	72.73 kasus
15	Aceh	6.944 kasus
16	DI Yogyakarta	5.812 kasus
17	Kalimantan Barat	5.768 kasus
18	Jambi	5.089 kasus
19	Sulawesi Tenggara	4.313 kasus
20	Sulawesi Tengah	4.123 kasus
21	Bengkulu	4.105 kasus
22	Kepulauan Riau	3.952 kasus
23	Kalimantan Tengah	3.757 kasus
24	Kepulauan Bangka Belitung	2.528 kasus
25	Gorontalo	2.430 kasus

26	Sulawesi Utara	2.153 kasus
27	Papua	1.453 kasus
28	Maluku Utara	1.347 kasus
29	Bali	1.335 kasus
30	Sulawesi Barat	1.304 kasus
31	Kalimantan Utara	1.218 kasus
32	Maluku	951 kasus
33	Papua Barat	636 kasus
34	Nusa Tenggara Timur	621 kasus
35	Papua Barat Daya	0 kasus
36	Papua Selatan	0 kasus
37	Papua Tengah	0 kasus
38	Papua Pegunungan	0 kasus

Sumber: *Website* (katadata.co.id) Databoks

Mayoritas perceraian di Indonesia pada 2023 adalah cerai gugat, mencapai 76% dari total kasus nasional, dengan 352.403 kasus. Sebaliknya, cerai talak, yang diajukan oleh pihak suami, menyumbang 24% dengan 111.251 kasus. Penurunan jumlah kasus perceraian di tahun tersebut dapat diartikan sebagai potensi perbaikan dalam komunikasi pasangan suami-istri. Meskipun demikian, fakta bahwa sebagian besar perceraian diinisiasi oleh pihak istri, terutama melalui cerai gugat, menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai faktor kunci dalam kelangsungan atau kegagalan hubungan rumah tangga. Analisis geografis kasus perceraian memberikan wawasan tentang variasi budaya dan norma sosial di provinsi-provinsi, dengan Jawa Barat sebagai provinsi tertinggi, menunjukkan perlunya pemahaman lebih dalam terhadap faktor regional yang memengaruhi komunikasi pasangan. Meskipun demikian, fokus pada cerai gugat sebagai mayoritas perceraian menunjukkan bahwa konflik dan ketidakharmonisan tetap menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui pemahaman komunikasi yang lebih baik.

Dengan kondisi Jawa Barat yang memiliki kasus perceraian terbanyak pada tahun 2023, hal itu diperkuat dengan muatan berita dari **BandungBarat.Suara.com** memaparkan bahwa “Ribuan Warga di Bandung Barat Bercerai, Mayoritas Istri Gugat Cerai Suami” yang dimuat pada September 2023.



Gambar 1.3 Berita Ribuan warga di Bandung Barat bercerai dari Suara.com

Berdasarkan (Hendra H Rusdaya, 2023) dari berita tersebut di Kabupaten Bandung Barat, kasus perceraian terus merayap naik tiap tahunnya, meningkat sekitar lima persen dalam setahun. Menurut Muhammad Iqbal, yang menjabat sebagai Kepala Pengadilan Agama Kelas 1B Ngamprah, hingga pertengahan tahun 2023, sudah ada sekitar 3100 perkara perceraian yang ditangani di sana. Ia mengungkapkan bahwa mayoritas kasus perceraian di wilayah tersebut disebabkan oleh persoalan ekonomi dalam rumah tangga. Terdengar familiar, bukan? Ya, kesenjangan ekonomi seringkali menjadi akar dari banyak konflik dalam sebuah rumah tangga. Lebih lanjut, Iqbal juga menyoroti bahwa mayoritas gugatan perceraian datang dari pihak istri, yang di baliknya seringkali terdapat ketidakpuasan terhadap ketidakseimbangan pendapatan keluarga. Ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi bukanlah sekadar masalah statistik, melainkan juga memiliki dampak yang nyata pada hubungan interpersonal dan keharmonisan rumah tangga. Namun, di tengah arus perceraian yang terus menghantui, ada cerita yang memberikan inspirasi tentang bagaimana menghadapi tantangan tersebut dengan cara yang positif. Salah satunya datang dari Nuy, seorang warga yang berusia 25 tahun. Dia membagikan strategi pribadinya untuk mengatasi

potensi perceraian di keluarganya. Alih-alih membiarkan situasi memburuk, Nuy memilih untuk bertindak. Menurutnya, langkah proaktif ini tidak hanya tentang mencari tambahan uang, tetapi juga tentang menunjukkan dukungan kepada pasangan dan merawat hubungan yang sudah terbina. Baginya, menjaga keharmonisan rumah tangga bukanlah sekadar tanggung jawab satu pihak, melainkan sebuah kerjasama yang membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak. Dalam pernyataannya, Nuy juga menekankan pentingnya saling mendukung dan menutupi kekurangan pasangan sebagai kunci utama untuk menjaga kestabilan dan kebahagiaan dalam hubungan. Kata-kata bijak dari seorang warga ini mengingatkan kita bahwa di tengah segala kesulitan, masih ada harapan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan kokoh.

Maka dari itu penulis memaparkan mengenai Pola komunikasi yang dilakukan oleh guru *mentoring* /liqo dalam menghadapi fluktuasi emosional siswa akibat kondisi *broken home*, karena penulis telah melakukan pra-observasi kepada tempat subjek penelitian bahwa kondisi ini cukup mengganggu bagi para siswa, terlebih para guru *mentoring* /liqo yang harus menghadapi perilaku mereka setiap hari.

Sementara itu penulis telah berdiskusi dengan guru *mentoring* /liqo terkait mengenai fluktuasi emosional siswa akibat *broken home*, sekolah yang menjadi objek penelitian merupakan sekolah menengah kejuruan yang berbasis islam yaitu SMK Fithrah Insani, berlokasi di Gado Bangkong, Cimahi, Jawa Barat. Penulis memilih sekolah tersebut sebagai subjek penelitian karena sekolah tersebut memiliki ideologi yang berbasis islami sehingga fundamental yang dituangkan tidak akan lepas dari syariat islam, maka menjadi menarik ketika sekolah tersebut memiliki kegiatan yang dapat membantu menangi kondisi mental dan karakter dari siswa dengan latar belakang keluarga yang *broken home*.

Penelitian ini menekankan pentingnya pola komunikasi antara guru, murid, dan orang tua dengan melibatkan juga psikolog untuk mendapatkan pandangan dari sudut lain, sehingga dapat berguna untuk menghindari dampak pada siswa yang mengalami *broken home*. Liqo sebagai bentuk komunikasi intensif antara guru dan siswa memiliki peran krusial dalam perkembangan karakter siswa. Melalui liqo dinilai dapat

memberikan bimbingan yang lebih personal dan mendalam, di tengah tantangan fluktuasi emosional yang dialami siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, liqo berfungsi sebagai sarana untuk membangun kembali karakter yang mungkin terganggu. Sehingga dengan kegiatan liqo ini dapat kembali menstabilkan kondisi emosi yang fluktuasi dan membangun kecerdasan emosional.

Hal itu pun tertulis pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Armansyah, 2020) mengenai “Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional” ia menuturkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengekspresikannya untuk memperkuat etika dan kekuatan pribadi. Istilah halaqah/liqo (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam jumlah peserta berkisar antara 3-12 orang. Dengan adanya unsur-unsur penerapan sistem pembinaan halaqah terhadap kecerdasan emosional.

Sehingga besar harapan bagi penulis penelitian ini dapat menjadi media evaluasi bagi para tenaga pendidik untuk terus beradaptasi dan bersinergi dengan kondisi mental dan kecerdasan emosional para siswa. Dengan demikian, dapat tercipta rasa aman dan nyaman bagi siswa, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Upaya ini tidak hanya relevan bagi guru *mentoring*, tetapi juga dapat diterapkan oleh seluruh tenaga pendidik, serta orang tua yang sedang mendidik anak remaja. Memahami dan mendukung kecerdasan emosional siswa akan membantu mereka mengelola fluktuasi emosional dengan lebih baik, yang penting untuk kesehatan dan prestasi mereka.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini ialah bagaimana Pola Komunikasi Ligo dalam menghadapi Fluktuasi Emosional Siswa dengan kondisi *Broken Home* dapat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik pada kondisi fluktuasi emosional menjadi kecerdasan emosional.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam karya tulis “Pola Komunikasi Ligo Dalam Menghadapi Fluktuasi Emosional Siswa (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Guru *Mentoring* Ligo Dalam Menghadapi Fluktuasi Siswa *Broken Home* di SMK Fithrah Insani Kab. Bandung Barat)” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi verbal dan *non-verbal* guru dalam memahami kondisi fluktuasi emosional siswa yang *broken home* di SMK Fithrah Insani?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam menghadapi fluktuasi emosional siswa di SMK Fithrah Insani?
3. Mengapa pola komunikasi tersebut dapat menjadi faktor penting dalam proses komunikasi antara guru dan siswa yang mengalami fluktuasi emosional di SMK Fithrah Insani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam karya tulis “Pola Komunikasi Ligo Dalam Menghadapi Fluktuasi Emosional Siswa” ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi verbal dan *non-verbal* guru dalam memahami kondisi fluktuasi emosional siswa yang *broken home* di SMK Fithrah Insani.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam menghadapi fluktuasi emosional siswa di SMK Fithrah Insani.

3. Untuk mengetahui alasan mengapa pola komunikasi tersebut dapat menjadi faktor penting dalam proses komunikasi antara guru dan siswa yang mengalami fluktuasi emosional di SMK Fithrah Insani.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk mengembangkan pola komunikasi pada guru yang harus dilakukan, secara teoritis penelitian ini dapat dikaji dengan teori pola komunikasi dari De Vito sehingga teori tersebut dapat menjadi pisau bedah penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademisi, masyarakat dan subjek penelitian itu sendiri:

- Bagi akademisi, penelitian ini mendorong kolaborasi antara studi komunikasi, psikologi, dan pendidikan untuk mengeksplorasi fluktuasi emosional siswa *broken home* dan menciptakan pendekatan komprehensif.
- Bagi masyarakat umum, penelitian ini meningkatkan kesadaran tentang tantangan siswa *broken home* dan pentingnya dukungan emosional dari sekolah. Hal ini diharapkan mendorong komunitas untuk mendukung program yang membantu siswa dari keluarga yang tidak stabil, serta mendorong orang tua untuk menjaga keutuhan keluarga demi kesejahteraan mental anak-anak di masa depan.
- Bagi subjek penelitian diharapkan dapat membantu mengembangkan proses pola komunikasi tersebut, terlebih dalam bidang psikologis. Sehingga meningkatkan indikator keberhasilan dari program *mentoring/liqo*.